

PERENCANAAN KESIAPAN MENGHADAPI BENCANA GEMPA SEBAGAI BAGIAN KEBIJAKAN PELESTARIAN BAHAN PUSTAKA DI BADAN PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN PROVINSI SUMATERA BARAT

Rizki Hidayat¹, Desriyeni²

Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan

FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: rizki_hidayat95@yahoo.co.id

Abstract

The purposes of this article are to describe: (1) the preparedness plan for facing earthquake in Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat; (2) the problems that might be found in arranging the preparedness plan for facing earthquake in Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat; (3) the efforts that can be taken to overcome the problems in arranging the preparedness plan for facing earthquake in Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat. The data were collected by interviewing the officer of Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat and by conducting an observation. Based on this research, it can be concluded that: (1) the preparedness plan for facing earthquake in Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat has not been properly implemented, particularly in its management; (2) the problems that might be found in arranging the preparedness plan for facing earthquake in Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat are low understanding of the officer, lack of supporter element, and not yet considered elements of the preparedness plan for facing earthquake in arranging policies; (3) the efforts that can be taken to overcome the problems in arranging the preparedness plan for facing earthquake in Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat are increasing the understanding of the officer, fulfilling the supporter element, and considering the supporter element of the preparedness plan for facing earthquake in arranging policies.

Keywords: *planning, preparedness, earthquake*

A. Pendahuluan

Bencana merupakan peristiwa yang tidak diharapkan karena dapat menyebabkan kerugian moril maupun materil. Walaupun tidak diharapkan, kehadiran bencana tidak bisa dilepaskan dari aktivitas sehari - hari manusia karena dapat menimpa siapa saja dan dimana saja, baik yang disebabkan oleh faktor alam

¹ Mahasiswa penulis makalah, Prodi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan untuk wisuda periode September 2015.

² Pembimbing, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

maupun faktor non alam. Diantara kedua faktor penyebab bencana tersebut, bencana yang disebabkan oleh faktor alam menjadi momok ditengah masyarakat karena kedatanganya sulit bahkan hampir tidak bisa diprediksi.

Salah satu bencana yang disebabkan oleh faktor alam adalah gempa. Secara sederhana, gempa didefinisikan sebagai peristiwa bergetarnya bumi yang bisa datang kapan saja tanpa diduga. Gempa juga dapat memicu bencana lain seperti tsunami, kebakaran, kecelakaan industri dan transportasi, serta banjir akibat runtuhnya bendungan maupun tanggul penahan lainnya. Oleh sebab itu, bencana gempa menjadi salah satu bencana alam yang patut diwaspadai.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah rawan bencana gempa karena berdekatan dengan dua patahan bumi, yaitu lempeng Australia dan Asia (Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 5 Tahun 2007). Pada tahun 2009, provinsi ini digoncang dua kali bencana gempa dengan kekuatan cukup besar. *Pertama*, tanggal 30 Agustus 2009 dengan kekuatan 6,9 skala richter yang berpusat di Pulau Siberut bagian Selatan dan menyebabkan setidaknya 7 orang luka-luka. *Kedua*, tanggal 30 September 2009 dengan kekuatan 7,6 skala richter. Pusat gempa di Padang Pariaman dan menyebabkan 75 orang tewas dan ribuan bangunan rusak (Viva, 2009).

Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat merupakan instansi pembina perpustakaan dan kearsipan di Provinsi Sumatera Barat. Instansi ini mempunyai dua tempat pelaksanaan kegiatan administrasi perkantoran, yaitu di Jalan Diponegoro Nomor 4 Padang untuk perpustakaan, dan Jalan Pramuka V Nomor 2 Khatib Sulaiman Padang untuk kearsipan. Pada saat gempa 30 September 2009, gedung tempat kegiatan administrasi perpustakaan termasuk salah satu yang terkena dampak bencana gempa. Gedung berlantai empat tersebut ambruk rata dengan tanah. Dari 565.000 koleksi, kurang dari 10 persen yang dapat diselamatkan, sisanya hancur bersama runtuhnya gedung perpustakaan tersebut. Sangat disayangkan dari ratusan ribu koleksi yang musnah, ratusan di antaranya adalah naskah kuno adat budaya Minangkabau. Naskah - naskah tersebut merupakan terbitan asli dan tidak ada duanya saat ini (Kompas, 2009).

Kejadian yang menimpa Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat sangat disayangkan, terutama rusaknya koleksi naskah kuno yang bernilai sejarah. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat belum memberi perhatian terhadap perencanaan kesiapan menghadapi bencana, terutama bencana gempa. Padahal, perencanaan kesiapan menghadapi bencana merupakan bagian dari kebijakan pelestarian bahan pustaka yang berguna untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan bencana.

Perencanaan kesiapan menghadapi bencana merupakan suatu catatan yang menggambarkan prosedur atau langkah - langkah yang diambil untuk pencegahan dan persiapan dalam menghadapi bencana (Shariasih, 2014: 3). Istilah ini juga dikenal dengan berbagai macam nama seperti yang diungkapkan Harvey (1993: 199) berikut ini.

'Disaster planning' is perhaps a misleading term for what is now an accepted part of every library's preservation program. It is also known by several other names, among them disaster control planning, disaster containment, contingency planning and risk management.

Disaster planning is in essence set of rehearsed actions which will minimize the effect of a disaster... [‘Perencanaan menghadapi bencana’ mungkin menjadi istilah yang asing dan sekarang menjadi bagian dari program preservasi di perpustakaan. Istilah ini juga dikenal dengan nama lain seperti perencanaan penanggulangan bencana, perencanaan penahanan bencana, perencanaan kontinjensi dan manajemen resiko. Inti dari perencanaan menghadapi bencana adalah tindakan untuk meminimalisir dampak dari bencana...].

Perpustakaan sebagai lembaga informasi tidak luput dari berbagai ancaman bencana, sehingga memerlukan perencanaan kesiapan menghadapi bencana. Razak (1995: 95) mengungkapkan, perlunya perencanaan kesiapan menghadapi bencana di perpustakaan sebagai berikut: (1) meminimalisir resiko kerusakan akibat bencana; (2) mengurangi rasa panik pada staf sehingga mampu mengurangi bahkan mengatasi dampak bencana; (3) penyediaan stok bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam keadaan darurat; (4) penyusunan daftar nama orang atau lembaga yang harus dihubungi pada saat keadaan darurat.

Pada intinya, perencanaan kesiapan menghadapi bencana merupakan segala tindakan yang dilakukan instansi untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Perencanaan tersebut dihasilkan dengan memperhatikan tahapan perencanaan kesiapan menghadapi bencana. Shariasih (2014: 3) mengungkapkan, perencanaan kesiapan menghadapi bencana terdiri dari tahap pencegahan (*prevention*), persiapan (*preparedness*), tindakan atau penyelamatan (*response*), dan pemulihan (*recovery*). Razak (2012: 8 - 9) lebih memperjelas pendapat Shariasih dengan mengungkapkan tahapan perencanaan kesiapan menghadapi bencana sebagai berikut: (1) pencegahan, merupakan tindakan untuk meminimalkan hal - hal penyebab bencana dan kerusakan yang disebabkan oleh bencana seperti pengamanan untuk sumber daya manusia maupun koleksi; (2) respons, langkah - langkah yang dipersiapkan jika bencana terjadi; (3) reaksi, bagaimana bereaksi jika bencana terjadi seperti membunyikan alarm dan pengumpulan anggota; (4) pemulihan, merupakan tindakan atau usaha untuk mengembalikan kondisi seperti semula dengan berbagai macam cara.

Berdasarkan penjabaran pendapat Shariasih dan Razak sebelumnya, disimpulkan bahwa tahapan dalam perencanaan kesiapan menghadapi bencana dimulai dari pencegahan, persiapan, reaksi, dan pemulihan. Tahapan tersebut dapat hadir dalam istilah yang berbeda sesuai kebutuhan instansi. Akan tetapi, dasar dari tahapan perencanaan kesiapan menghadapi bencana tersebut dimulai dari mencegah kemungkinan bencana yang akan terjadi, mempersiapkan diri dengan bencana yang akan terjadi, mengetahui tindakan yang akan diambil ketika bencana terjadi dan langkah pemulihan dari bencana tersebut.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat; (2) kendala dalam perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat; (3) upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian pada artikel ini deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan pegawai bidang atau bagian di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat yang berhubungan dengan perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa. Informan pertama dan kedua adalah Bapak Martimus,SE., dan Ibu Syofrina Bahri,SS., selaku kepala dan staf Sub Bagian Umum dan Kepegawaian. Informan ketiga dan keempat adalah Bapak Beny Rozady,SE,M.SI., dan Bapak Suhirman selaku kepala dan staf Sub Bidang Pelestarian Bahan Pustaka.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat

Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat tidak luput dari ancaman bencana gempa, sehingga memerlukan perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa. Perencanaan tersebut berupa mitigasi yang mencakup keselamatan sumber daya manusia dan koleksi perpustakaan untuk mengurangi dampak bencana gempa.

Perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat dari langkah perencanaan kesiapan menghadapi bencana yang meliputi tahap pencegahan, persiapan, reaksi, dan pemulihan. Berikut ini akan dijabarkan hasil penelitian selengkapnya.

a. Tahap Pencegahan

Tahap pencegahan merupakan perlindungan terbaik untuk menghadapi bencana karena mengutamakan tindakan antisipasi terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Tindakan antisipasi dapat dilakukan pada saat perencanaan pembangunan gedung maupun tindakan lain sebelum adanya ancaman bencana. Tindakan antisipasi yang dilakukan oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut.

1. Gedung Perpustakaan Dipersiapkan dengan Kontruksi Tahan Bencana Gempa

Gedung perpustakaan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat terdiri dari empat lantai. Ruang pada lantai pertama, kedua dan ketiga difungsikan untuk berbagai macam kegiatan layanan dan administrasi perpustakaan, sedangkan ruangan pada lantai empat difungsikan sebagai aula.

Gedung perpustakaan harus mempertimbangkan aspek keamanan dan keselamatan (Atmodiwirjo dan Yatmo, 2009: 51). Dari hasil wawancara dengan informan pertama dan kedua, diperoleh informasi bahwa gedung perpustakaan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat dipersiapkan dengan kontruksi tahan bencana gempa. Pelaksana proyek PT Grafos Graha Persada, perencana PT Dwi Eltis Konsultan, dan Pengawas CV Restu Graha Cipta. Selain itu, gedung perpustakaan sudah memiliki fasilitas pendukung bagi sumber daya manusia untuk menyelamatkan diri pada saat gempa. Fasilitas tersebut berupa

tempat berlindung atau *shelter* yang terdapat pada bagian atas gedung, pintu keluar di sisi kiri dan kanan gedung, serta tangga yang dapat difungsikan sebagai akses keluar pada saat kondisi darurat. Kondisi fasilitas tersebut cukup memadai, tetapi belum diikuti pemeriksaan rutin kondisi gedung. Padahal, dengan pemeriksaan kondisi gedung secara rutin dapat meningkatkan keamanan bagi sumber daya manusia maupun koleksi perpustakaan.

2. Pengamanan Khusus Koleksi Minangkabau

Koleksi bernilai sejarah yang dimiliki Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat berhubungan dengan Minangkabau terutama naskah kuno. Koleksi tersebut dikelola khusus oleh Bidang Deposit Pengamatan dan Pelestarian Bahan Pustaka pada lantai tiga. Pengelolaannya dipisah dari koleksi umum yang menjadi tanggung jawab Bidang Otomasi dan Pengolahan Bahan Pustaka.

Hasil observasi menunjukkan, pada dasarnya proses pengolahan koleksi Minangkabau sama dengan koleksi umum lainnya dengan poses pengklasifikasian, inventaris, pemberian nomor induk, pengatalogan dan pelabelan. Akan tetapi, dengan adanya bidang khusus yang mengelola koleksi Minangkabau akan memudahkan pengambilan kebijakan perlindungan atau pengamanan.

Pengamanan koleksi Minangkabau yang dilakukan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat diutamakan dengan cara alih media dalam bentuk digital atau dikenal juga dengan istilah transformasi digital. Informan ketiga mengungkapkan, kegiatan transformasi digital dilakukan bekerja sama dengan pihak ketiga seperti Universitas Andalas dan instansi lainnya. Kerja sama tersebut menghasilkan koleksi dalam bentuk *compact disc*.

Kegiatan transformasi digital koleksi Minangkabau yang dilakukan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat fokus terhadap naskah kuno. Padahal, ada koleksi lain seperti buku mengenai upacara adat yang sudah langka dan patut ditransformasikan untuk menjaga kandungan nilai informasinya. Hal ini terjadi karena proses transformasi digital yang dilakukan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat belum melalui proses penilaian koleksi sehingga tidak ada prioritas koleksi.

b. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan bentuk tanggapan dari situasi bencana yang mengancam perpustakaan. Tanggapan yang diberikan dapat berupa kegiatan, peraturan, pelatihan, dan lain sebagainya sesuai dengan bencana yang mengancam perpustakaan tersebut.

Sebagai bentuk persiapan menghadapi bencana gempa, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat melakukan berbagai macam kegiatan untuk meningkatkan kemampuan pegawai. Informan pertama mengungkapkan, salah satu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan pegawai tersebut adalah mengikutsertakan dalam kegiatan seminar mengenai perencanaan kesiapan menghadapi bencana. Seminar tersebut diadakan Perpustakaan Nasional dalam jangka waktu tertentu mengikuti program kerja. Cakupan pembahasannya

tidak khusus mengenai bencana gempa, tetapi seluruh bencana yang mungkin terjadi di perpustakaan.

c. Tahap Reaksi

Tahap reaksi merupakan pengujian dari apa yang telah dipersiapkan sebelumnya karena menyangkut situasi bencana gempa benar - benar terjadi. Untuk tahap ini, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat mempersiapkan strategi komunikasi untuk memberi peringatan tanda bahaya ketika bencana gempa terjadi. Strategi komunikasi diciptakan dengan menyiapkan daftar nomor telepon darurat pihak yang akan dihubungi ketika bencana gempa terjadi. Informan pertama mengungkapkan, daftar nomor telepon darurat tersebut disimpan oleh petugas keamanan sebagai penanggung jawab mengenai hal tersebut.

Selain menyiapkan daftar nomor telepon darurat, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat mengandalkan sirine dari mesjid untuk komunikasi pemberitahuan tanda bahaya ketika bencana gempa terjadi. Informan kedua mengungkapkan, hal ini dilakukan karena Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat belum memiliki alat khusus untuk peringatan dini bencana gempa.

d. Tahap Pemulihan

Tahap pemulihan merupakan bentuk usaha untuk mengembalikan kondisi perpustakaan setelah bencana gempa. Tahapan ini perlu dipersiapkan walaupun pelaksanaannya setelah bencana gempa terjadi. Hal ini dikarenakan penanggulangan bencana lebih baik dilakukan secara terpadu dan terencana (Sitepu dkk, 2009: 20).

Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat mempersiapkan tahap pemulihan dengan membentuk tim pemulihan bencana gempa. Pembentukan tim ini bertujuan agar kegiatan seperti pencarian koleksi yang hilang, pembersihan koleksi, maupun tindakan lain yang dilakukan untuk menyelamatkan koleksi lebih terkoordinasi. Informan pertama dan kedua mengungkapkan, pembentukan tim pemulihan bencana gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat dilakukan setelah bencana gempa terjadi sesuai dengan perintah atasan. Hal ini akan lebih baik jika dipersiapkan sebelum bencana gempa terjadi.

Tim pemulihan bencana gempa harus memiliki kemampuan untuk perbaikan koleksi. Informan ketiga dan keempat mengungkapkan, bahwa kemampuan pegawai Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat untuk perbaikan koleksi adalah penambalan dengan kertas jepang, penjilidan, dan perbaikan ringan lainnya, sedangkan untuk perbaikan koleksi yang rusak berat langsung diatasi dengan berkoordinasi dengan Perpustakaan Nasional karena keterbatasan alat dan kemampuan pegawai.

2. Kendala dalam Perencanaan Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat

Dalam praktiknya, perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat menghadapi kendala. Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara dengan para informan dan observasi, kendala dalam perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat sebagai berikut.

a. Kurangnya Pemahaman Pegawai Mengenai Perencanaan Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa

Pemahaman mengenai perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya hal tersebut. Dengan pemahaman yang tepat, perpustakaan akan memberi perhatian kepada perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa.

Pegawai Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat kurang memahami perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa sehingga menimbulkan berbagai anggapan keliru. Hal ini diketahui dari keterangan Informan kedua yang mengungkapkan, kebanyakan pegawai Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat beranggapan bahwa bencana gempa merupakan kuasa Tuhan sehingga tidak mungkin direncanakan. Hal ini tepat jika yang direncanakan kehadiran dari bencana gempa tersebut, tetapi dalam perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa yang direncanakan adalah mitigasinya. Hal ini diartikan sebagai tindakan yang dilakukan sebelum maupun sesudah terjadi bencana dengan tujuan untuk mengurangi dampak bencana tersebut (Rahayu, Wahdiny dan Mariany, 2007: xix).

b. Kurangnya Unsur Pendukung untuk Terlaksananya Perencanaan Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa

Perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa memerlukan unsur pendukung agar dapat berjalan efektif dan efisien. Unsur pendukung tersebut mencakup segala hal yang mempengaruhi terlaksananya perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa.

Informan keempat mengungkapkan, unsur pendukung terlaksananya perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat masih jauh dari harapan. Hal ini terlihat dari tiga hal berikut. *Pertama*, kurangnya anggaran untuk program perlindungan koleksi Minangkabau. Hal ini disebabkan karena Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat lebih fokus kepada proses pencarian atau *hunting*, sehingga anggaran mengikuti program yang sudah direncanakan. *Kedua*, peralatan dan bahan untuk pemeliharaan dan perbaikan koleksi yang dimiliki Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat masih belum memadai. *Ketiga*, kemampuan pegawai untuk perawatan maupun pemulihan koleksi masih perlu ditingkatkan. Hal ini perlu dilakukan karena dari lima orang

Perencanaan Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa sebagai Bagian Kebijakan Pelestarian Bahan Pustaka di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat – Rizki Hidayat, Desriyeni

pegawai yang menangani masalah tersebut, hanya dua orang yang pernah memperoleh pelatihan.

c. Unsur Perencanaan Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa Belum Dipertimbangkan dalam Merumuskan Kebijakan

Mempertimbangkan unsur perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa dalam merumuskan kebijakan menjadi suatu keharusan bagi perpustakaan. Terutama yang berada di lokasi rawan seperti Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat. Dari informan kedua diketahui bahwa kebijakan yang ada di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera belum mempertimbangkan unsur perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa. Hal ini mengakibatkan tidak jelasnya manajemen perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat sehingga tidak ada yang bertanggung jawab menangani hal tersebut.

Salah satu contoh kebijakan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat yang belum mempertimbangkan unsur perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa adalah pengolahan koleksi Minangkabau yang dilakukan oleh Bidang Deposit Pengamatan dan Pelestarian Bahan Pustaka. Berdasarkan hasil pengamatan, koleksi Minangkabau seperti naskah kuno yang diperoleh melalui proses *hunting* maupun penyerahan dari pemilik, karya cetak dan karya rekam yang diserahkan perusahaan yang bertanggung jawab menangani hal tersebut, dan koleksi bernilai sejarah lainnya belum melalui proses penilaian untuk menghasilkan prioritas koleksi sebagai salah satu unsur perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa. Proses pengolahan yang dilakukan sebatas pengklasifikasian, inventaris, pemberian nomor induk, pengatalogan dan pelabelan.

Akibat dari tidak dilakukan proses penilaian terhadap koleksi Minangkabau pada Bidang Deposit Pengamatan dan Pelestarian Bahan Pustaka adalah kurang efektifnya kegiatan transformasi digital untuk melindungi koleksi Minangkabau. Hal ini disebabkan karena perlindungan koleksi tanpa penilaian hanya melindungi koleksi yang sudah jelas nilai sejarahnya. Padahal, perpustakaan seharusnya juga melindungi koleksi yang mungkin saat sekarang ini belum memiliki nilai sejarah tetapi untuk kedepannya menjadi sangat dibutuhkan.

3. Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Mengatasi Kendala dalam Perencanaan Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat

Dalam menghadapi kendala dalam perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat dapat melakukan tiga hal berikut.

a. Meningkatkan Pemahaman Pegawai Mengenai Perencanaan Kesiapan Menghadapi Bencana gempa

Pemahaman pegawai Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat mengenai perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa perlu ditingkatkan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa.

Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat mengandalkan Perpustakaan Nasional untuk meningkatkan pemahaman pegawai mengenai perencanaan kesiapan menghadapi bencana, termasuk bencana gempa. Akan tetapi, hal tersebut belum memberikan dampak yang baik terhadap pemahaman pegawai. Oleh karena itu, untuk kedepannya Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat perlu menjalin kerja sama yang jelas dengan dua instansi terkait mengenai bencana di Perpustakaan. Instansi tersebut adalah Perpustakaan Nasional dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Barat. Kerja sama dengan Perpustakaan Nasional meningkatkan kemampuan dan pemahaman pegawai untuk perlindungan koleksi, sedangkan kerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Barat meningkatkan kemampuan dan pemahaman pegawai untuk perlindungan sumber daya manusia.

b. Memenuhi Unsur Pendukung Terlaksananya Perencanaan Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa

Unsur pendukung terlaksananya perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa yang masih kurang di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat adalah dana, pelatan dan bahan, serta kemampuan pegawai untuk perbaikan koleksi. Hal tersebut dapat dipenuhi dengan cara berikut: (1) ketika penyusunan anggaran, Bidang Deposit Pengamatan dan Pelestarian Bahan Pustaka mengajukan usul pemenuhan peralatan dan bahan secara bertahap dengan alasan yang kuat kenapa hal tersebut harus dipenuhi; (2) melakukan kerja sama dengan pihak terkait seperti perpustakaan terdekat yang memiliki peralatan untuk perbaikan yang lebih lengkap; (3) melakukan pembekalan atau lokakarya secara merata untuk seluruh pegawai yang bertanggung jawab menangani perawatan dan perlindungan koleksi.

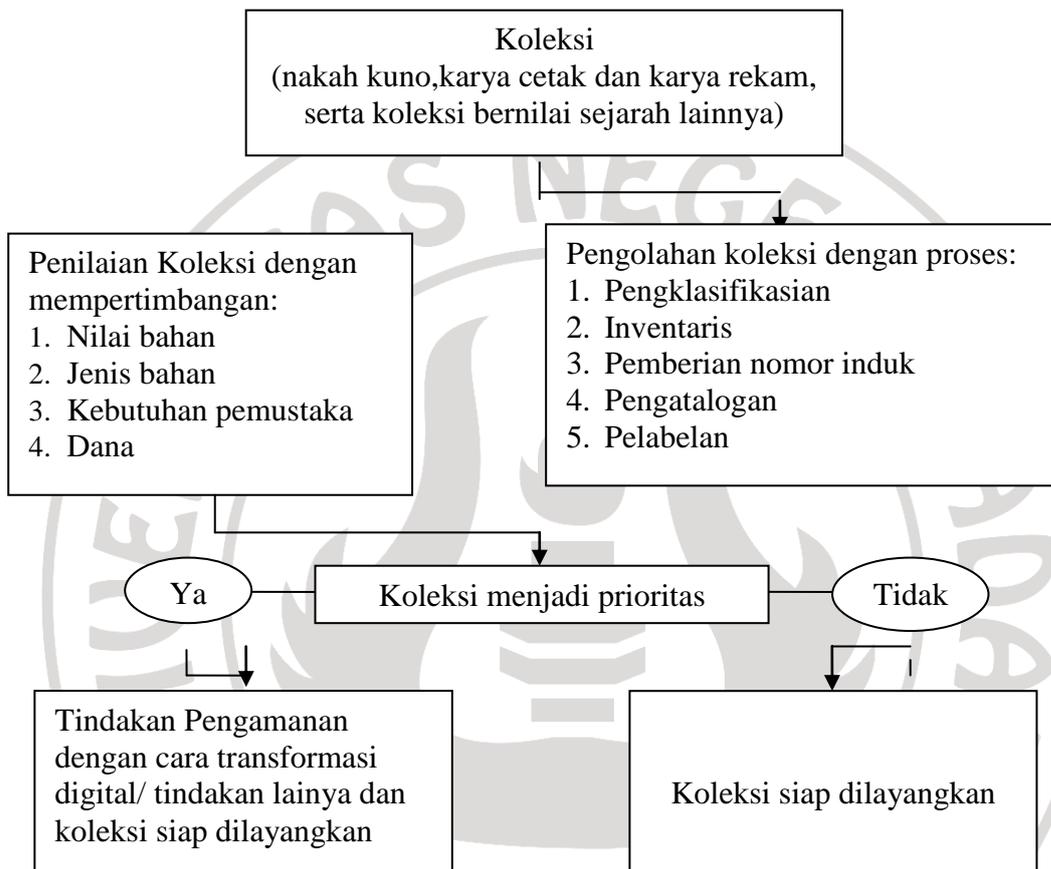
c. Mempertimbangkan Unsur Perencanaan Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa dalam Penyusunan Kebijakan

Mempertimbangkan unsur perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa dalam penyusunan kebijakan merupakan salah satu alternatif bagi perpustakaan yang tidak memiliki tim khusus untuk menangani masalah tersebut seperti Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat. Unsur perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa dapat ditambahkan pada kegiatan pokok instansi sehingga tetap memiliki perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa.

Penilaian koleksi dapat ditambahkan pada kegiatan pengolahan koleksi Minangkabau di Bidang Deposit Pengamatan dan Pelestarian Bahan Pustaka, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dilakukan

Perencanaan Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa sebagai Bagian Kebijakan Pelestarian Bahan Pustaka di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat – Rizki Hidayat, Desriyeni

dengan mempertimbangkan: (a) nilai yang terkandung pada koleksi; (b) bahan yang digunakan sebagai dasar pembuatan koleksi; (c) kebutuhan pemustaka terhadap koleksi; (d) dana yang tersedia untuk perlakuan khusus bagi koleksi (Razak, 1995: 18 - 19). Berikut ini akan digambarkan dalam bentuk *flowchart* usulan pengolahan koleksi Minangkabau di Bidang Deposit Pengamatan dan Pelestarian Bahan Pustaka berdasarkan hasil pengamatan dan penambahan kegiatan penilaian koleksi di dalamnya.



Gambar 3. *Flowchart* Usulan Pengolahan Koleksi

Flowchart yang diusulkan sebelumnya menggambarkan, koleksi yang dimiliki Bidang Deposit Pengamatan dan Pelestarian Bahan Pustaka melalui proses pengolahan dan penilaian yang akan menentukan koleksi tersebut menjadi prioritas atau tidak. Koleksi yang menjadi prioritas akan dilakukan pengamanan dengan cara transformasi digital maupun dengan cara lainya dan dilayangkan, sedangkan koleksi yang tidak menjadi prioritas langsung dilayangkan.

Dengan usulan *flowchart* tersebut, semua koleksi yang diolah oleh Bidang Deposit Pengamatan dan Pelestarian Bahan Pustaka melalui proses penilaian, sehingga koleksi yang akan ditransformasi digital tidak hanya yang telah bernilai sejarah dan langka, tetapi juga yang berkemungkinan bernilai sejarah dan langka untuk masa mendatang. *Flowchart* tersebut juga dapat menjadi bagian standar oprasional prosedur pengolahan koleksi bagi Bidang Deposit Pengamatan dan

Pelestarian Bahan Pustaka yang mempertimbangkan unsur perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan tiga hal sebagai berikut: (1) perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat belum berjalan dengan baik, terutama pada manajemen pelaksanaannya; (2) kendala dalam perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat meliputi kurangnya pemahaman pegawai, kurangnya unsur pendukung, dan belum dipertimbangkannya unsur perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa dalam penyusunan kebijakan; (3) upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat meliputi meningkatkan pemahaman pegawai mengenai perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa melalui kerja sama dengan Perpustakaan Nasional dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah tingkat provinsi, memenuhi unsur pendukung perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa, dan mempertimbangkan unsur perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa dalam penyusunan kebijakan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan kepada: (1) pegawai Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat, untuk lebih memperhatikan masalah perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa karena posisi perpustakaan yang rawan dan pernah terkena dampak bencana gempa; (2) pemustaka, untuk mendukung program perencanaan kesiapan menghadapi bencana gempa yang dilakukan oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat; (3) rekan sejawat, terutama bagi yang tertarik meneliti bidang yang sama dapat mengembangkan penelitian terhadap bencana lain yang mungkin terjadi di perpustakaan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan tugas akhir penulis dengan Pembimbing Desriyeni, S.Sos., M.I.Kom.

Daftar Rujukan

- Atmodiwirjo, Paramita dan Yatmo, Yandi Andri. 2009. *Pedoman Tata Ruang dan Perabot Perpustakaan Umum*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Harvey, Ross. 1993. *Preservtion in Libraries: Principles, Strategies, and Practice for Librarians*. London: Bowker-Saur.
- Kompas. 2009. "Ratusan Keramik dan Naskah Kuno Minang Musnah". (<http://regional.kompas.com/read/2009/10/16/20062116/Ratusan.Keramik.dan.Naskah.Kuno.Minang.Musnah>). Diakses tanggal 25 Maret 2015).
- Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 5 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- Prager, Ellen J. 2009. *Bumi Murka*. Bandung: Pakar Raya.
- Rahayu, Harkunti P, Wahdiny In In dan Mariany, Aria. 2007. *Pedoman Pelaksanaan Latihan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tsunami (Tsunami Drill)*

Perencanaan Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa sebagai Bagian Kebijakan Pelestarian Bahan Pustaka di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat – Rizki Hidayat, Desriyeni

- untuk Kota dan Kabupaten*. Jakarta: Kementerian Negara Riset dan Teknologi.
- Razak, Muhammadin. 2012. *Perencanaan Kesiapan dalam Menghadapi Bencana*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Razak, Muhammadin. 1995. *Petunjuk Teknis Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Shariasih, Euis. 2014. "Kesiapan Menghadapi Bencana dalam Rangka Preservasi Arsip - Arsip Konvensional". *Makalah*: disajikan pada seminar International Seminar on Disaster Management and Recovery of Archives: challenge and solution in digital era. Bandung: ANRI.
- Sitepu, Applidya dkk. 2009. " Kesiapsiagaan dalam Mengantisipasi Bencana di Perpustakaan dan Pusat Arsip". *Baca*. 1 (30). Hlm: 1 – 13.
- Viva. 2009. "Sejarah Dua Abad, Gempa Dahsyat di Sumbar". (http://nasional.news.viva.co.id/news/read/93583sejarah_gempa_dahsyat_di_sumatera_barat). Diakses tanggal 25 Maret 2015.

